



**Journal of Human And Education**  
Volume 4, No. 5, Tahun 2024, pp 1066-1070  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Edukasi dan Pelatihan dalam Mengubah Cabai Kering Menjadi Cabai Bubuk untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Tanah Itam Ilir**

**Syahrudi Nasution<sup>1</sup>, Salsa Sabila Zahra<sup>2</sup>, Ponidi<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2,3</sup>

Email: Rsyah3606@gmail.com<sup>1</sup>, sbilakrn@gmail.com<sup>2</sup>, ponidi@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Edukasi dan pelatihan dalam mengubah cabai kering menjadi cabai bubuk bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Tanah Itam Hilir, Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batu Bara. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pengolahan cabai yang lebih efisien, serta membuka peluang pasar baru untuk produk cabai bubuk. Dengan pelatihan yang mencakup teknik pengolahan, peralatan, dan pemasaran, diharapkan petani dapat memaksimalkan nilai tambah produk, mengurangi kerugian pasca-panen, dan meningkatkan pendapatan mereka. Inisiatif ini berpotensi meningkatkan taraf hidup petani dan mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas terhadap pelatihan pembuatan bubuk cabai serta memberikan solusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani masyarakat Desa Tanah Itam Ilir.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Remaja, Narkoba, Pencegahan*

### **Abstract**

The education and training approach in converting dried chilies into powdered chilies aims to improve the welfare of farmers in Tanah Itam Hilir Village, Limapuluh Pesisir District, Batu Bara Regency. This program is designed to provide knowledge and skills for more efficient chili processing, as well as opening up new market opportunities for ground chili products. With training that covers processing techniques, equipment and marketing, it is hoped that farmers can maximize the added value of their products, reduce post-harvest losses and increase their income. This initiative has the potential to improve the standard of living of farmers and support local economic sustainability. Researchers used descriptive qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation, with the aim of providing a clear picture of the training in making chili powder and providing solutions for improving the welfare of farmers in the Tanah Itam Ilir Village community.

**Keywords:** *Education, dried chilies, powdered chilies*

### **PENDAHULUAN**

Di Desa Tanah Itam Hilir, Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batu Bara, cabai merupakan salah satu komoditas utama yang berkontribusi pada ekonomi lokal. Meskipun cabai segar memiliki permintaan yang tinggi, petani di desa ini sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola hasil panen mereka, terutama cabai kering. Faktor penting yang mempengaruhi kualitas cabai adalah pemupukan. Pupuk memainkan peran krusial dalam

menentukan pertumbuhan dan hasil panen cabai. Pupuk yang tepat menyediakan nutrisi esensial bagi tanaman, seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K), yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal (Rizal, M., 2021). Pupuk juga dapat mempengaruhi kesehatan tanaman, kualitas buah, dan ketahanan terhadap penyakit. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai atau tidak terencana dengan baik dapat mengakibatkan cabai berkualitas rendah, yang pada gilirannya mempengaruhi harga jual dan potensi keuntungan petani (Nursyifa, Musa, dan Natsir 2022)

Cuaca dapat menjadi faktor krusial dalam keberhasilan panen cabai selain pupuk. Contohnya hujan dapat menyebabkan cabai rentan terhadap penyakit jamur dan busuk, sedangkan kekeringan dapat menyebabkan penurunan ukuran dan kualitas buah. Suhu yang sangat tinggi juga dapat mengurangi kandungan capsaicin dalam cabai, yang mempengaruhi rasa dan kualitasnya (Prabowo, H., 2020). Ketidakstabilan cuaca ini menambah tantangan bagi petani dalam mengelola hasil panen cabai, terutama dalam proses pengeringan. Setelah panen, cabai biasanya dikeringkan untuk menghindari kerusakan dan memudahkan penyimpanan. Namun, cabai kering sering kali mengalami penurunan kualitas dan harga jual yang rendah di pasar, yang dapat menimbulkan kerugian finansial yang signifikan bagi petani. Salah satu solusi untuk meningkatkan nilai tambah dan potensi ekonomi dari cabai kering adalah dengan mengubahnya menjadi cabai bubuk (Gultom, Silitonga, dan Sitohang 2021). Cabai bubuk tidak hanya memiliki umur simpan yang lebih lama, tetapi juga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Namun, banyak petani di Desa Tanah Itam Hilir yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam proses pengolahan ini, sehingga mereka kesulitan untuk memanfaatkan potensi ini secara optimal.

Edukasi dan pelatihan menjadi sangat penting dalam konteks ini. Dengan pendekatan edukasi yang tepat, petani dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai teknik pengolahan cabai kering menjadi cabai bubuk, penggunaan peralatan yang efisien, serta strategi pemasaran yang efektif (Zubair et al. 2022). Pelatihan ini dirancang untuk mengatasi kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang ada, memberikan petani alat dan teknik yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk mereka, serta mengakses pasar yang lebih luas. Selain itu, pelatihan juga dapat mencakup aspek manajerial dan ekonomi, seperti pengelolaan biaya produksi, perhitungan keuntungan, dan pemasaran produk. Dengan adanya pelatihan yang menyeluruh, petani diharapkan dapat mengurangi kerugian pasca-panen, meningkatkan pendapatan mereka, dan secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan mereka. Implementasi pelatihan ini juga dapat mendukung keberlanjutan ekonomi lokal dengan meningkatkan daya saing produk pertanian dari desa tersebut (Sutrisno, A., 2022).

Program pelatihan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan penyuluh pertanian. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa program pelatihan tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan kebutuhan spesifik petani di Desa Tanah Itam Hilir. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercapai hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk cabai, serta mendukung kesejahteraan petani di daerah tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiono (2020), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci dan menggambarkan suatu keadaan secara objektif atau secara nyata.

Dalam konteks ini, subjek penelitian adalah petani cabai di desa Tanah Itam Ilir, ibu-ibu PKK dan mahasiswa KKN. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kegiatan pelatihan pembuatan bubuk cabai memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi petani dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Tanah Itam Ilir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi warga desa dalam menghadapi tantangan yang sering dihadapi oleh petani cabai di desa ini, yaitu fluktuasi harga cabai yang tidak menentu dan serangan hama yang merugikan. Salah satu pelatihan yang diselenggarakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pembuatan bubuk cabai, yang merupakan bentuk olahan cabai yang dikeringkan dan dapat menjadi ciri khas Desa Tanah Itam Ilir bahkan dapat menjadi produk baru. Dari hasil sosialisasi mengenai proses konversi cabai kering menjadi cabai bubuk, kami menerima antusiasme yang luar biasa dari peserta. Salah satu topik yang paling banyak mendapatkan perhatian adalah mengenai langkah-langkah penting dalam pengolahan cabai kering, khususnya apakah cabai kering perlu dikukus sebelum proses penggilingan.

Pada awalnya, desa ini hanya mengandalkan pertanian cabai sebagai sumber penghasilan. Namun, setelah menyadari bahwa cabai memiliki potensi lebih besar untuk dikembangkan menjadi produk inovatif, seperti bubuk cabai, beberapa kelompok tani mulai mencoba produksi cabai bubuk secara mandiri. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa dari 100 kg cabai kering dapat dihasilkan sekitar 20-25 kg cabai bubuk, tergantung pada kualitas cabai dan teknik pengeringan yang digunakan. Produk tersebut kemudian dikemas dalam kemasan sederhana. Dari upaya ini, desa berhasil menciptakan produk yang memiliki merek sendiri. Seiring berjalannya waktu, produk ini terus berkembang dan menciptakan peluang baru yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

Selama tahap pembekalan dan persiapan sebelum memulai proses pengolahan, mahasiswa KKN melakukan observasi lapangan di kebun cabai milik salah satu warga di Desa Tanah Itam Ilir. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mungkin terjadi di kebun cabai tersebut. Dengan memahami kondisi dan tantangan yang ada, mahasiswa dapat merancang langkah-langkah perbaikan serta intervensi yang tepat, sehingga kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi warga desa.

Kegiatan pelatihan pembuatan cabai menjadi bubuk cabai ini dilaksanakan bersama ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang berperan aktif dalam beberapa tahapan proses. Proses ini terdiri dari beberapa fase, yaitu fase persiapan dan pembekalan, fase sosialisasi, fase pelatihan pengembangan produk, serta fase pembuatan merek dan pemasaran. Pada fase persiapan dan pembekalan, peserta diberikan pengetahuan dasar mengenai pengolahan cabai menjadi bubuk, meliputi pengenalan alat dan bahan yang diperlukan, teknik dasar pengolahan, serta pentingnya menjaga standar kebersihan selama proses produksi. Selain itu, dilakukan juga penilaian terhadap kualitas cabai yang akan digunakan serta pengecekan fasilitas yang ada di desa, guna memastikan kesiapan sebelum memasuki fase-fase berikutnya. Kemudian membantu para warga dengan memberikan pemahaman mengenai strategi *branding*, pembuatan label, serta cara memasarkan produk baik di pasar lokal maupun melalui platform digital.

Tahap sosialisasi ini dilaksanakan di Balai Desa Tanah Itam Ilir, dengan fokus pada pembahasan strategi branding dan pembuatan label produk. Dalam sesi ini, ditekankan pentingnya memilih nama merek yang menarik dan mudah diingat oleh konsumen, karena merek tersebut akan menjadi identitas produk dan membedakannya dari produk lain yang ada di pasaran. Selain itu, perhatian khusus juga diberikan pada aspek kemasan produk. Peserta diajak untuk mempertimbangkan penggunaan kemasan yang menarik dan praktis, yang tidak hanya mampu menjaga kualitas bubuk cabai, tetapi juga dapat menarik minat pembeli. Kemasan yang baik diharapkan dapat memberikan nilai tambah pada produk, sekaligus meningkatkan daya saing di pasar. Berdasarkan data yang

dikumpulkan, harga jual cabai bubuk di pasar lokal mencapai dua hingga tiga kali lipat dari harga cabai kering. Sebagai contoh, jika harga cabai kering sekitar Rp 50.000 per kg, maka harga cabai bubuk bisa mencapai Rp 150.000 per kg. Dengan demikian, pendapatan petani yang sebelumnya hanya Rp 5.000.000 untuk 100 kg cabai kering, meningkat menjadi Rp 3.750.000 untuk 25 kg cabai bubuk, atau total pendapatan sekitar Rp 7.500.000.

Prosedur pembuatan cabai kering dimulai dengan pemilihan cabai yang berkualitas, di mana cabai segar yang telah dipanen dicuci bersih untuk menghilangkan kotoran dan sisa pestisida. Setelah itu, cabai diiris atau dibiarkan utuh, tergantung pada metode pengeringan yang dipilih. Cabai kemudian disebar secara merata di atas rak pengering atau nampan, dan dijemur di bawah sinar matahari langsung selama beberapa hari, atau dikeringkan menggunakan oven pada suhu rendah untuk mempercepat proses pengeringan. Selama pengeringan, cabai harus dibalik secara berkala untuk memastikan pengeringan yang merata. Proses ini berakhir ketika cabai mencapai kadar air rendah, yang ditandai dengan tekstur yang kering dan renyah. Cabai kering kemudian disimpan dalam wadah kedap udara untuk menjaga kualitas dan mencegah pertumbuhan mikroba.

32 peserta yang terdiri dari ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan warga desa Tanah Itam Ilir, peserta diberikan pemaparan mengenai pengolahan cabai kering tujuannya agar peserta mengetahui proses pembuatan bubuk cabai.

## **SIMPULAN**

Di Desa Tanah Itam Hilir, Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batu Bara, cabai merupakan salah satu komoditas utama yang berkontribusi pada ekonomi lokal. Meskipun cabai segar memiliki permintaan yang tinggi, petani di desa ini sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola hasil panen mereka, terutama cabai kering. Cabai kering sering kali mengalami penurunan kualitas dan harga jual yang rendah di pasar, yang dapat menimbulkan kerugian finansial yang signifikan bagi petani. Salah satu solusi untuk meningkatkan nilai tambah dan potensi ekonomi dari cabai kering adalah dengan mengubahnya menjadi cabai bubuk. Cabai bubuk tidak hanya memiliki umur simpan yang lebih lama, tetapi juga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional.

Kegiatan edukasi dan pelatihan dalam mengubah cabai kering menjadi cabai bubuk bertujuan untuk memberikan solusi bagi warga desa dalam menghadapi tantangan yang sering dihadapi oleh petani cabai di desa ini, yaitu fluktuasi harga cabai yang tidak menentu dan serangan hama yang merugikan. Hasil kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di Desa Tanah Itam Ilir bersama dengan 32 peserta dari desa tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana, yakni membantu warga dalam mengatasi masalah produksi cabai kering. Hasil pengolahan yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 100 kg cabai kering dapat menghasilkan 20-25 kg cabai bubuk sesuai dengan kualitas cabai dan proses pengeringan yang dilakukan, dengan harga jual mencapai dua hingga tiga kali lipat dari harga penjualan cabai kering di pasar

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto, A. (2020). *Pengolahan Hasil Pertanian: Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penebar
- Gulltom, Josula Alekxander, Manoor Silitonga, and Andar Sitohang. 2021. "Analisis Pengolahan Teknologi Untuk Cabai Merah Menjadi Cabai Bubuk Di Kabupaten Dairi." *Atds SainTelch-Journal of Engineering* 2 (2): 46-51. <https://ojs.atds.ac.id/index.php/atdsaintelch/article/view/38>  
<https://ojs.atds.ac.id/index.php/atdsaintelch/article/download/38/34>.
- Lelstari, T., & Wullandari, A. (2019). "Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1).

- Nulrsyifa, Zahra, Mulh. Ichwan Mulsa, and Ulhuld Darmawan Natsir. 2022. "Pelngaruh Pellatihan TelrhadaP Pelnigkatan Keltelrampilan Tani Pada Peltani Bawang Di Delsa Tindaluln Kelcamatan Anggelraja Kabulpateln Elnrelkang." *Cross-Bordelr* 5 (2): 1513–20.
- Prabowo, H. (2020). "Inovasi Pelngolahan Cabai Kelring ulntulk Melningkatkan Pelndapatan Peltani". *Julrnal Elkonomi Pelrtanian*, 15(3), 112-126.
- Rizal, M. (2021). "Stratelgi Pelngolahan Cabai ulntulk Melningkatkan Nilai Tambah dan Kelseljahtelraan Peltani." *Julrnal Agribisnis*, 12(2)
- Sari, N. (2023). *Manajelmeln Pelngolahan Hasil Pelrtanian: Pelndelkatan Praktis ulntulk Peltani*. Yogyakarta: Pelnelrbit Yogyakarta.
- Sulgiyono. (2020). *Meltodel Pelnellitian Kulantitatif, Kulalitatif dan R&D*. Bandung: Alpabelta.
- Sultriso, A. (2022). "Pelran Pelndidikan dan Pellatihan dalam Pelningkatan Kulalitas Pelngolahan Cabai." *Julrnal Ilmu Pelrtanian*, 17(4)
- Zulbair, Mulh., Fikri, Telgar Hulmam Rafii, Selpriadi MW, Mulhamad Faizi Rahmad, I Nelngah Sulardika, Nulrull Fikria Sagitarini, elt al. 2022. "Pelmanfaatn Hasil Sulmbelr Daya Tani Selbagai Inovasi Cabai Di Delsa Nyiulr Telbell Kelcamatan Sulkamullia Kabulpateln Lombok Timulr." *Julrnal Pelngabdian Magistelr Pelndidikan IPA* 5 (1): 305–9. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1478>.